

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 07, No. 02, April 2021: 198-212

ESENSI MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERSENI DAN BERAGAMA

Yasin Surya Wijaya¹ & Samsul Maarif²

Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada
Agama dan Lintas Budaya, Universitas Gadjah Mada
yasin.s.w@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the gap between the disciplines of art and religion, which are generally considered separate and inseparable. This paper intends to prove that art and religion are actually complementary disciplines and humans cannot be separated between the two. This study aims to explain how the essence of human as a creature is religious, artistic, and religious also artistic at the same time. This study used qualitative research methods with informant data sources, places & events, and documents or archives. Data were collected using in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Interviews were aimed at 6 different religious figures from the IMP organization (Indonesia Merayakan Perbedaan), namely Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism, and Believers. Observations are aimed at human activities of various religions in religion and art which are carried out offline and online. Document analysis is aimed at extracting data from books, journals and other literature. The validity of the data was tested by source triangulation and informant review techniques. Data were analyzed using interactive analysis techniques with data reduction, display, and verification procedures. The results of the study show that humans are actually creative creatures so that the emergence of religion and art cannot be separated from human creativity in seeking true truth. Humans have institutionalized religion while not for art, so that art and religion are not really to be contested. Artwork and religious worship are manifestations of the truth as a result of human reflection. The conclusion is that art and religion are institutions that are inseparable and complementary, which are essential for humans.

Keywords: *Human, Art, and Religion*

ABSTRAK

Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara lembaga seni dan agama yang umumnya dianggap terpisah dan tidak dapat disatukan. Tulisan ini hendak membuktikan bahwa sejatinya seni dan agama menjadi disiplin yang saling melengkapi dan manusia tidak bisa lepas antara keduanya. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana esensi manusia sebagai makhluk beragama, berseni, dan beragama sekaligus berseni. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data informan, tempat & peristiwa, dan dokumen atau arsip. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara ditujukan pada 6 tokoh agama berbeda dari organisasi (IMP) Indonesia Merayakan Perbedaan yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan

Penghayat Kepercayaan. Observasi ditujukan pada aktivitas manusia dari berbagai agama dalam beragama dan berseni yang dilakukan secara *offline* maupun *online*. Analisis dokumen ditujukan untuk mengali data yang bersumber dari buku, jurnal, dan literatur lainnya. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan *review* informan. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif dengan prosedur reduksi data, *display*, dan verifikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia sejatinya adalah makhluk kreatif sehingga munculnya agama dan seni tidak lepas dari kreativitas manusia dalam upaya mencari kebenaran sejati. Manusia telah melembagakan agama sedangkan tidak untuk seni, sehingga seni dan agama sejatinya tidak untuk dipertentangkan. Karya seni dan ibadah agama merupakan manifestasi kebenaran hasil renungan manusia. Kesimpulannya adalah bahwa seni dan agama menjadi lembaga yang keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi juga dibutuhkan manusia secara esensial.

Kata kunci: Manusia, Seni, dan Agama

PENGANTAR

Kebehasilan pada hakikatnya telah ada sejak manusia belum dilahirkan, bahkan telah ada sebelum semesta alam diciptakan. Kebehasilan berkaitan dengan kesadaran, karena keberhasilan adalah apa yang sesuai dengan kesadarannya, dianggap baik, bernilai, dan dapat sebagai pegangan dalam bertindak (Sumardjo, 2000: 3). Kebehasilan itu luas dan bersifat dinamis, sehingga manusia sejak ratusan juta tahun yang lalu, pada saat ini, hingga masa mendatang akan tetap mencari keberhasilan sejati. Ada saat ketika manusia telah menemukan kesadaran dalam keberhasilan, namun mereka tidak puas dan akan terus mencari. Kebehasilan ibarat air di lautan, dan yang disadari manusia hanya seteguk saja.

Manusia sebagai makhluk yang sepanjang hidupnya selalu bersinggungan dengan pengalaman-pengalaman fisik maupun non-fisik. Pengalaman itulah yang oleh manusia dengan kreativitasnya direkonstruksi menjadi pengetahuan-pengetahuan pemecah problem kehidupan. Kreativitas

manusia merupakan manifestasi dari pertemuan sejumlah variabel eksternal dan internal dalam perjalanan hidup seseorang (Sak & Maker, 2006: 285). Manusia terus berkembang dan belajar dari pengalaman masa lampau yang disesuaikan dengan dinamika perubahan zaman. Kreativitas manusialah yang melandasi lembaga keberhasilan terbentuk seiring semakin majunya pengetahuan manusia. Ada 4 (empat) lembaga keberhasilan, yaitu agama, seni, ilmu, dan filsafat yang masing-masing memiliki paradigma tersendiri dalam mencari dan mengungkap keberhasilan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Karyono (2014: 139) bahwa lembaga keberhasilan ini memiliki persamaan, titik perbedaan, dan titik singgung yang satu terhadap yang lainnya. Artinya adalah keberhasilan yang disampaikan dalam suatu lembaga tersebut memiliki keterkaitan dengan lembaga lain sehingga sangat memungkinkan adanya keselarasan dan juga pertentangan.

Kajian ini hanya berfokus pada 2 (dua) lembaga keberhasilan, yaitu agama

dan seni, karena kedua lembaga ini pada hakikatnya menawarkan nilai yang cenderung sama namun dengan cara yang berbeda. Seni menjadi lembaga yang berdekatan dengan lembaga agama, di mana seni juga menjangkau hal-hal yang bersifat mendasar, menyeluruh, mutlak, serta abadi, hanya saja alat untuk mencapai itu semua adalah perasaan dan intuisi (Sumardjo, 2000: 4). Seni dan agama keduanya merupakan kebutuhan rohani manusia yang tidak dapat dipisahkan begitu saja. Seni dan agama mampu menyediakan realita baru yang tidak dapat ditemukan pada realita empiris kehidupan. Tanpa agama manusia tanpa arah, tanpa seni manusia tanpa warna (hampa). Tanpa agama, manusia sama seperti halnya hewan yang bebas, tidak memiliki aturan, dan tidak memiliki tujuan hidup. Tanpa seni, manusia tidak mampu menggunakan hati dan pikirannya untuk melihat keindahan hidup. Manusia tidak dapat dipisahkan dari agama dan seni, karena itu merupakan kodrat manusia dilahirkan. Bagaimana esensi manusia dalam perspektif agama dan seni, akan dijelaskan dalam pembahasan kajian ini.

Tujuan dari kajian ini memuat 3 (hal) yaitu 1) menjelaskan manusia sebagai pencipta seni sekaligus penganut agama, 2) menjelaskan manusia dalam perdebatan kebenaran agama dan seni, dan 3) menjelaskan manusia dalam harmonisasi seni dan agama. Kajian ini menjadi penting, mengingat kecenderungan masyarakat saat ini menganggap bahwa seni dan agama adalah 2 (dua) biner yang terpisah

sehingga tidak mungkin ada hubungan dan persinggungan di antara keduanya. Menurut Sugiharto (2014: 3) bentuk ungkap agama adalah rumusan doktrin atau hukum dan tindakan ritual, sedangkan bentuk ungkap seni berupa karya-karya yang bersifat simbolik. Perlu dilakukannya kajian seni dan agama dalam esensinya pada dunia manusia, pemahaman masyarakat tentang seni dan agama lebih terbuka. Artinya mampu memberikan alternatif pemahaman kritis berkaitan dengan persinggungan tidak bisa menyatunya agama dan seni yang sejak dahulu hingga saat ini menjadi polemik.

Kajian ini bermanfaat untuk 2 (dua) aspek yaitu manfaat secara praktis dan secara teoretis. Secara praktis, kajian ini bermanfaat sebagai referensi bacaan sehingga pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan pandangan baru tentang seni dan agama yang mungkin sebelumnya dianggap sebagai hal yang terpisah. Manfaat praktis lain dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu multidisiplin dalam ranah seni dan agama. Secara teoretis, kajian ini harapannya bermanfaat sebagai pemerkuat religiositas pembaca dan memunculkan jiwa seni yang kuat dalam diri pembaca. Dengan begitu pembaca akan dapat menyadari secara kritis seni dan agama dalam realita kehidupan sehari-hari.

Kajian terdahulu tentang seni dan agama memang pernah ditulis oleh beberapa peneliti. Simatupang (2010: 1) mengkaji bagaimana keterkaitan seni dan agama dalam wacana akademis. Kajian

ini menjelaskan pembatasan antara seni dan agama dalam pemahaman dan pandangan akademisi. Agama dan seni yang dibahas lebih bersifat umum yang tidak merujuk pada salah satu agama dan aliran seni tertentu. Rizali (2012: 1) mengkaji kedudukan seni dalam agama Islam. Kajian ini lebih memfokuskan hubungan seni dengan satu agama yaitu Islam. Seni dan Islam dihubungkan pada tulisan ini dalam bingkai kebudayaan. Asy'ari (2017: 169) juga mengkaji bagaimana hubungan seni dan Islam. Tulisan ini juga memfokuskan pada estetika seni dalam lingkup agama Islam, dan pandangan Islam dalam berkesenian. Kartika (2013: 11) mengkaji seni dan spiritualitas dalam teologi Kristen. Kajian ini menjelaskan bagaimana seni menjadi bagian dari budaya dan konteks khususnya dalam agama Kristen. Seni dianggap menempati tempat yang sebenarnya dalam teologi Kristen karena sejak Tuhan melakukan penciptaan, keduanya tidak dapat dipisahkan. Murtana (2011: 61) mengkaji tentang afiliasi ritus agama dan seni ritual Hindu membangun kesatuan kosmis. Afiliasi tersebut mampu memperkukuh ikatan sosial dan emosi keagamaan umat agama Hindu. Hindu menjadi agama dengan ekspresi seni yang luas yang dibuktikan dari bangunan ibadah, patung, dan perkakas keagamaan lainnya. Wardani (2006: 17) mengkaji tentang simbolisme liturgi ekaristi dalam gereja Katolik dalam sebuah konsepsi dan aplikasi simbol. Tulisan ini menjelaskan bahwa upacara liturgi ekaristi bukan hanya pengalaman intelektual dan filosofi saja, namun

melibatkan pengalaman keimanan dan estetika yang memiliki tujuan kreatif berupa pembentukan simbol dan isi dalam agama Katolik.

Berdasar kajian terdahulu di atas, kecenderungannya masih mengkaji seni yang berfokus ada salah satu agama saja. Seni dan agama secara umum juga sudah dilakukan, namun lebih pada lingkup wacana yang terbatas sehingga belum merujuk pada esensi manusia sebagai makhluk beragama dan berseni. Bagaimana sejatinya manusia menemukan kebenaran melalui seni juga agama belum dibahas dengan mendalam. Hal inilah yang menjadi pembeda atau kebaruan kajian ini dibandingkan dengan kajian sebelumnya seputar seni dan agama. Esensi manusia menjadi titik fokus dari kajian seni dan agama di sini. Manusia menjadi makhluk yang memiliki kemampuan berbeda dibandingkan makhluk lain, karenanya dibalik jiwa dan raganya penuh dengan misteri. Manusia memiliki otak untuk berpikir dan hati untuk merasa, keduanya harus saling bersinergi agar apa yang dipikirkan sesuai nurani yang dapat direkonstruksi menjadi pemahaman akal. Manusia merekam objek dengan sensor berupa pancaindra yang kemudian ditransfer menuju otak sehingga timbul persepsi dan interpretasi. Hati manusia merupakan organ yang fungsinya dipengaruhi oleh otak sehingga perasaan simpati dan empati itu muncul.

Kajian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber primer yaitu informan dan tempat & peristiwa, sedangkan sumber

sekunder yaitu dokumen atau arsip. Sumber informan sekaligus subjek kajian dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu 6 tokoh agama yang berbeda dari IMP (Indonesia Merayakan Perbedaan) yang meliputi agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Penghayat Kepercayaan. *Purposive sampling* yaitu pemilihan subjek penelitian atau informan yang didasarkan atas berbagai pertimbangan tertentu yang memiliki informasi berkaitan dengan masalah penelitian (Sutopo, 2006: 64). Sumber tempat dan peristiwa lebih pada tempat-tempat keagamaan juga kegiatan ritual yang ada di dalamnya. Sumber dokumen atau arsip berasal dari video, foto, catatan, dan sumber literatur lain yang relevan.

Data dikumpulkan dengan 3 (tiga) teknik yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam atau *in-depth interviewing* merupakan teknik wawancara yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara tidak terstruktur (Sutopo, 2006: 68). Wawancara bertujuan untuk menggali data yang bersumber dari tokoh-tokoh agama berbeda tentang bagaimana masing-masing agama memandang seni dan manusia sebagai subjek. Observasi juga dilakukan pada tempat-tempat ibadah dan kegiatan di dalamnya baik secara *online* maupun *offline*. Observasi dilakukan untuk menggali data tempat maupun peristiwa keagamaan dan kesenian yang dilakukan manusia juga hal lain yang relevan. Analisis dokumen juga dilakukan pada

video, foto, catatan, maupun sumber literatur lain baik buku, jurnal, dan lainnya.

Keabsahan data diuji dengan 2 (dua) teknik yaitu triangulasi sumber dan *review informan*. Triangulasi didasarkan pada pola pikir fenomenologi yang berarti untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2006: 92). Triangulasi kajian ini lebih memakai triangulasi sumber, yaitu data dari sumber informan, tempat & peristiwa, dan dokumen/arsip saling di *crosscheck* untuk mencari kesesuaian (absah). *Review informan* berarti sajian data yang telah diolah dikembalikan pada informan (*key informan*) untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis sudah sesuai dan disetujui mereka (Sutopo, 2006: 99). Apabila terdapat sajian yang kurang atau belum sesuai, peneliti dapat memperbaiki sesuai masukan dari informan.

Teknik analisis data yang dipakai dalam kajian ini yaitu teknik analisis interaktif dengan prosedur reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau simpulan. Data yang telah dikumpulkan tentu jumlahnya besar sehingga perlu dilakukan reduksi atau penyederhanaan dengan mengambil hal-hal penting dan membuang yang tidak perlu. Data dapat disajikan dalam bentuk tabel, gambar, deskripsi, dan lainnya agar mudah dibaca, selanjutnya dapat dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

Kebenaran sejati sudah ada jauh sebelum semesta alam diciptakan oleh

Sang Absolut. Manusia lahir dan hidup di alam ini pada hakikatnya selalu mencari apa itu kebenaran yang sesungguhnya. Manusia dikaruniai keistimewaan berupa kecerdasan yang berbeda dari makhluk-makhluk lain. Manusia menerima rangsangan dari lingkungan yang ditransformasi menjadi pengalaman dan dengan kecerdasannya pengalaman itu direkonstruksi menjadi pengetahuan. Manusia berusaha mengungkap kebenaran dengan lembaga-lembaga yang dikembangkan dari pengetahuan-pengetahuan. Lembaga kebenaran manusia ada 4 (empat) yaitu agama, seni, ilmu, dan filsafat (Sumardjo. 2000: 4). Masing-masing lembaga memiliki cara pengungkapan kebenaran masing-masing, namun demikian ke semuanya saling bersinggungan. Seni dan agama menjadi lembaga kebenaran yang menawarkan esensi kebenaran yang sama, namun dengan cara yang berbeda. Seni menjadi lembaga yang berdekatan dengan lembaga agama, di mana seni juga menjangkau hal-hal yang bersifat mendasar, menyeluruh, mutlak, serta abadi, hanya saja alat untuk mencapai itu semua adalah perasaan dan intuisi (Sumardjo, 2000: 4). Manusia menurut pandangan filsafat merupakan makhluk berbudi, binatang berpikir, makhluk terampil, dan pandai bekerja sama, tunduk pada prinsip ekonomi, beragama, dan mampu mencipta bahasa untuk menjelmakan pikiran dan perasaan (Abidin, 2011: 49). Semua itu berpadu sehingga manusia mampu mencipta seni sekaligus penganut agama. Agama dan seni dilain sisi menjadi harmoni,

namun disisi lain manusia saling memperdebatkan.

Manusia Sebagai Pencipta Seni Sekaligus Penganut Agama

Agama dan seni tidak ada dan terbentuk secara tiba-tiba namun melalui proses yang panjang dari berabad-abad yang lalu. Sebelum mengenal Tuhan, manusia hidup di alam dan berdampingan dengan alam. Alam menjadi sumber kehidupan manusia yang dengan kecerdasannya diolah menjadi media pemenuhan kebutuhan dan pemecah masalah. Alam tidak selalu tenang dan akrab dengan manusia, terkadang juga memunculkan bencana seperti badai, petir, gunung meletus, tsunami, tanah longsor, dan lainnya. Manusia mulai menyadari bahwa dibalik fenomena tersebut ada kekuatan yang lebih besar dan agung di luar batas kemampuan manusia. Hal ini mendasari manusia mencipta agama yang merupakan hasil dari representasi pengalaman dan pengetahuannya. Menurut Armstrong (1993: 19) manusia menciptakan Tuhan yang merupakan penyebab pertama bagi segala sesuatu dan menguasai langit dan bumi. Hal ini yang mendasari manusia menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Animisme, yaitu keyakinan akan adanya roh bahwa segala sesuatu di alam semesta ini didiami dan dikuasai oleh roh yang berbeda-beda, sedangkan dinamisme merupakan keyakinan bahwa alam sejatinya memiliki kekuatan (Titib, 2003: 28). Ada roh yang agung dan kuat dibalik benda, makhluk, juga alam

sehingga manusia harus memuja dengan tujuan keselamatan. Manusia mulai merepresentasikan kepercayaannya baik animisme maupun dinamisme dengan mencipta benda-benda dan bangunan pemujaan yang sifatnya sebagai simbolisasi roh. Penciptaan ini didasari oleh kreativitas manusia berpikir sehingga benda maupun bangunan yang dibuat memiliki perbedaan, keunikan, dan keindahan yang lain dari benda alam pada umumnya. Benda dan alam itu dianggap memiliki *mana*, yaitu berkekuatan, tidak dapat dilihat, tidak mempunyai tempat yang tetap, bisa baik bisa buruk, dan terkadang bisa dikontrol, terkadang tidak (Bakhtiar, 2017: 24). Perlakuan pemujaan terhadap benda dan alam juga dilakukan dengan cara-cara khusus yang menghasilkan mantra, suara, gerak, dan lainnya. Inilah bentuk seni yang melekat pada agama dan kepercayaan animisme dan dinamisme, namun secara esensi manusia belum menyadari sepenuhnya wujud pemujaan itu sebagai suatu karya seni.



Gambar 1. Keris dianggap memiliki *Mana* (Sumber: bappeda.jogjaprov.go.id)

Seiring berjalannya ruang dan waktu kehidupan manusia, pengalaman juga pengetahuan manusia semakin bertambah. Kepercayaan agama animisme dan dinamisme mulai berkembang menjadi kepercayaan agama politeisme yang lebih mempercayai dewa-dewa yang sifatnya tidak tunggal (jamak). Politeisme merupakan kepercayaan klasik yang menyembah lebih dari satu roh atau dewa dengan fungsi yang berbeda beda (Bakhtiar, 2017: 66). Politeisme merupakan kepercayaan klasik yang



Gambar 2. Dewa Ra, Amon, Orisis, dan Ptah (Sumber: id.wikipedia.org)

menyembah lebih dari satu roh atau dewa dengan fungsi yang berbeda beda (Bakhtiar, 2017: 66). Penganut politeisme memiliki dewa yang banyak dan dipercaya memiliki tugasnya masing-masing. Mesir misalnya, setiap daerah memiliki dewa sendiri-sendiri. Ra adalah dewa Heliopolis, Amon dewa dari Thebes, Orisis dewa dari Delta, Ptah dewa dari Memphis (Bakhtiar, 2017: 68). Memiliki dewa yang banyak bagi penganut politeisme terkadang merepotkan karena dewa-dewa yang mereka sembah terkadang saling bertentangan, misalnya dewa kemarau dan dewa hujan.

Dalam bidang seni, penganut politeisme justru mampu menciptakan seni-seni yang kaya dan beragam. Masing-masing dewa dibuatkan arca (patung), kuil, dan simbol-simbol lainnya. Hal inilah mengapa peradaban Mesir dan Yunani kuno meninggalkan artefak-artefak seni yang menakjubkan (indah). Penganut politeisme tidak hanya membuat seni yang indah namun juga suci. Patung-patung dewa pada saat itu tidak hanya dilihat dari bentuknya namun di baliknya ada simbol yang didewakan (suci). Dari segi visual, tiap peradaban memiliki kekhasan seni masing-masing. Seni Yunani lebih bersifat realis, bagaimana patung-patung dewa dibuat sempurna seperti halnya manusia dengan lekuk dan anatomi tubuh yang detail. Beda halnya dengan seni di Mesir, patung-patung dewa lebih bersifat simbolis, badannya manusia namun kepalanya adalah kepala hewan (burung, anjing, singa, dan lainnya). Aliran politeisme yang masih ada saat ini misalnya

Agama Hindu, yang mempercayai dewa (3 dewa) yaitu Brahmana (pencipta), Wisnu (pemelihara), dan Syiwa (perusak) (Bakhtiar, 2017: 69). Politeisme Agama Hindu juga melahirkan artefak-artefak seni yang kaya yang tidak hanya indah namun juga suci dan disucikan. Artefak seni Hindu misalnya candi, arca, prasasti, dan lainnya.

Seni juga tidak dapat dilepaskan dari agama dengan konsep satu tuhan ini. Seni menjadi bagian dari ekspresi agama yang terwujud dalam simbol-simbol keagamaan. Koentjaraningrat (1977: 228-268) menyebutkan 4 (empat) unsur dalam agama, yaitu emosi religi, sistem kepercayaan, sistem upacara, dan kelompok agama. Sistem upacara melibatkan beberapa hal termasuk di antaranya peralatan, tempat, tindakan, waktu, dan lain sebagainya. Dari sini sebenarnya sudah dapat dilihat bagaimana seni berhubungan erat dengan agama. Simbol-simbol keagamaan yang mengalami proses transit dan transisi melahirkan suatu produk agama dan seni yang semakin kompleks. Transit berarti perkembangan dan perpindahan unsur dalam agama kepada konteks-konteks lain dan selama perpindahan itu terdapat perubahan emosi dan transformasi lain sehingga disebut transisi (Svasek, 2012: 4). Ketika agama menyebar melewati ruang dan waktu kehidupan manusia, agama akan berbenturan dengan kebudayaan suatu masyarakat manusia tertentu. Perbenturan ini menjadikan agama sinkretis dengan kebudayaan yang ditempatinya. Bangunan ibadah suatu agama pada budaya satu dengan

budaya lain akan memiliki kekhasan dan keindahan seni yang berbeda. Bentuk masjid di Indonesia berbeda dengan bentuk masjid di Makkah. Bentuk gereja di Indonesia akan berbeda dengan bentuk gereja di Roma. Bentuk wihara di Indonesia akan jauh berbeda dengan bentuk wihara di India. Bentuk klenteng di Indonesia akan berbeda dengan bentuk klenteng di Cina.



Gambar 3. Masjid Demak
(Sumber: pariwisata.demakkab.go.id)



Gambar 4. Interior Gereja Gaya Jawa
(Sumber: jambi.tribunnews.com)

Manusia telah menghuni setiap sudut di bumi selama berabad lamanya. Masing-masing kelompok manusia memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda akibat dari kondisi lingkungan yang beragam. Kreativitas manusia juga dibentuk sejalan dengan

lingkungan, sehingga penerimaan agama dan seni akan bervariasi. Hal inilah yang menjadikan agama dan seni memiliki aliran dan pandangan yang berbeda-beda. Perbedaan pandangan ini terkadang menimbulkan konflik pada diri manusia juga kelompok komunitas masyarakat. Masing-masing manusia menemukan kebenaran dari kesadaran sendiri-sendiri sehingga apabila menemui sesuatu kebenaran di luar kesadarannya tetap akan dianggap salah. Perbedaan pandangan ini tidak hanya terjadi antar agama dan antar aliran seni, agama dan seni pun oleh manusia seolah dipisah karena keduanya dianggap bertentangan. Manusia mempertentangkan hal itu juga merupakan bagian dari usaha untuk mencari kebenaran sejati.

Manusia Dalam Perdebatan Kebenaran Seni dan Agama

Manusia memiliki lembaga kebenaran yang memiliki cara pandang tersendiri dalam melihat esensi kebenaran dalam kehidupan. Seni dan agama keduanya menjadi lembaga kebenaran yang memiliki cara berbeda dalam mengungkap realitas kehidupan. Seni tidak hanya mengungkap kebenaran yang bersifat keindahan dan moralitas, namun ada hal lain yang lebih daripada itu. Hal ini menurut Sugiharto (2014: 3), kebenaran seni bukan kebenaran normatif moral, bukan kebenaran religius, bukan pula kebenaran ilmiah, melainkan kebenaran eksistensial dalam arti hidup ini nyatanya memang dialami sebagai yang demikian, atau bukan soal *das Sollen* tetapi *das Sein*. Agama

mengungkap kebenaran berdasar doktrin yang berarti hukum kebenaran itu sudah mutlak tidak ada penawaran. Bentuk ungkap agama adalah rumusan doktrin/hukum dan tindakan ritual, dan bentuk ungkap seni berupa karya-karya yang bersifat simbolik (Sugiharto, 2014: 2).

Perdebatan seni dan agama dalam kehidupan manusia terjadi karena seni yang dicipta manusia terkadang berbenturan dengan doktrin kebenaran yang ditawarkan agama. Seni identik dengan ekspresi kebebasan, dan atas nama kebebasan, manusia merefleksikannya dengan cara yang terkadang tidak dapat diterima oleh tuntunan agama. Agama seolah menjadi pembatas kebebasan manusia dalam berekspresi melalui karya seni. Sejarah banyak mencatat kasus-kasus ketegangan antara seni dengan otoritas keagamaan, dan menyaksikan bagaimana suatu seni dimatikan oleh agama (Khalil, 2013: 71). Ada saat di mana agama mendominasi hampir semua sendi kehidupan manusia termasuk seni. Seni seolah selalu mengabdikan kepada agama karena agama menjanjikan kemuliaan abstrak yang menjelma dalam keyakinan. Manusia dalam hal ini seniman mencipta karya seni demi memperindah dan memperagung bangunan-bangunan dan simbol-simbol agama. Ketika pengetahuan manusia terus berkembang dan menemukan paradigma yang berbeda, agama mulai mengalami kemunduran pengaruh. Dari sini, seni mulai menempatkan diri secara publik dengan pengaruh-pengaruh estetika yang sangat besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa seni

dan agama seolah memperebutkan posisi keamanan dalam kehidupan manusia.

Seni sendiri merupakan refleksi kehidupan manusia (Simatupang, 2013: 1). Manusia menghasilkan seni yang merupakan refleksi dari pengalaman kehidupan salah satunya adalah agama. Hasil refleksi itu terkadang bertentangan dengan diri pribadi manusia karena tidak semua rangsangan sekitar disadari sebagai kebenaran. Manusia telah melembagakan agama sedangkan tidak untuk seni. Agama sejatinya adalah masalah privasi manusia, namun realitasnya agama mampu terjun ke ranah publik. Ketika agama telah memasuki ranah publik, di situ ada penguasa yang melindungi agama. Tidak untuk seni, penguasa tidak begitu melindungi seni dalam arti perlindungan seperti halnya penguasa dengan agama. Ketika manusia mencipta seni harus dalam koridor yang tidak menyentuh wilayah agama. Bila hal itu terpaksa terjadi, konflik akan muncul dan pemerintah turun memecah persoalan melalui hukum dan kebijakan. Manusia menciptakan batasan-batasan dalam berseni maupun dalam beragama dan batasan itu tidak boleh dilewati satu sama lain. Batasan itu lebih pada batasan etika, sehingga seni yang diciptakan harus menjaga etika dan tidak menyinggung manusia lain. Seni dan agama ada bukan untuk individu, namun untuk semua komunitas manusia. Batasan itu bisa ditembus apabila yang saling bersinggungan adalah hal-hal yang sifatnya positif. Tidak ada lembaga maupun disiplin kebenaran yang berdiri sendiri, baik agama, seni,

ilmu, dan filsafat. Di antaranya ada kesinambungan yang berperan saling melengkapi dan saling menyempurnakan kebenaran. Kebenaran yang sejati adalah kebenaran yang dapat diterima semua lembaga, tanpa menyinggung dan saling menjatuhkan. Kebenaran itu tidak ada yang tunggal, kebenaran itu jamak, tergantung dari perspektif mana manusia menyadari segala sesuatu sebagai yang sesuai, sah, bernilai, baik, dan benar. Hidup itu pendek, kebenaran itu abadi (Sumardjo, 2000: 6). Selama manusia masih menghuni dunia ini, kebenaran akan terus dicari dan kebenaran akan terus berkembang.

Manusia Dalam Harmonisasi Seni dan Agama

Pada hakikatnya seni dan agama tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam kehidupan manusia. Keduanya merupakan lembaga sekaligus disiplin yang sangat dibutuhkan manusia. Agama dan seni menawarkan esensi yang hampir sama dalam rohani manusia. Manusia dianugerahi sensor, nafsu, dan pikiran sehingga sangat membutuhkan keindahan seperti yang ditawarkan lembaga seni. Keindahan seni tidak harus selalu halus, lembut, menentramkan, teratur dan seimbang, tetapi indah juga dapat berwujud kasar, keras, kacau, dan tidak harmonis (Sumardjo, 2000: 157). Manusia terkadang membutuhkan keindahan dalam bentuk kesedihan, penderitaan, kesakitan, kegelisahan, dan lainnya. Untuk merasakan keindahan yang sejati, tidak mungkin manusia mendapatkannya apabila dalam

hidupnya selalu diliputi kebahagiaan, manis, harmoni, damai, dan serba berkecukupan. Hal itu justru menjadikan kebahagiaan dalam diri manusia akan kehilangan makna. Sebagai contoh, manusia menonton pertunjukan horor, kesedihan, kesengsaraan yang apabila itu terjadi di dunia nyata pasti tidak akan mampu dihadapi, namun karena tersaji dalam seni maka manusia hanyut dalam keindahan itu.

Seni selalu identik dengan keindahan yang pada umumnya hanya dapat ditangkap dengan 2 (dua) pancaindra yaitu mata dan telinga. Dalam seni, “yang absolut” ditampilkan ke dalam bentuk indrawi, yang terbatas dan material, juga berdimensi (Sutrisno, 2005: 16). Yang absolut dalam seni merupakan imajinasi, kekayaan, keliaran, intuisi, dan emosi. Lain halnya dengan agama yang memahami “yang absolut” dalam kesadaran internal berupa *feeling* atau kepercayaan (Sutrisno, 2005: 16). Yang absolut dalam seni lebih berupa imajinasi dari seniman, sedang yang absolut dalam agama telah dipikirkan esensinya. Agama memang masih membutuhkan medium material, namun peranan medium itu tidak sepenting pada seni karena yang penting dalam agama adalah kepercayaan yang itu tidak material (Sutrisno, 2005: 16). Material seni dalam agama hanya sebatas media perantara antara manusia dengan yang absolut atau Tuhan. Yang di sembah bukanlah patungnya, yang disembah bukan gambarnya, yang disembah bukan simbol-simbolnya tetapi manusia menyembah apa yang ada dibalik pemilik

simbol itu. Umat Islam ketika salat wajib menghadap Kakbah tetapi bukan Kakbah itu yang disembah. Umat Kristen ketika beribadah di hadapannya ada Salib tapi bukan Salib itu yang disembah. Umat Hindu maupun Budha ketika beribadah menghadap patung tetapi bukan patung itu yang disembah. Seni dan agama memang memiliki cara berbeda dalam menampilkan esensi “yang absolut”.

Agama juga menawarkan apa yang ditawarkan oleh seni, yaitu keindahan dan ketenteraman rohani dalam bingkai kepercayaan. Tuhan menjadi sentral dalam lembaga agama yang mana kebenaran sejati mutlak dariNya. Menurut Plato dan Aristoteles, Tuhan merupakan zat yang berbeda dengan alam, bersifat immateri, abadi dan sempurna (Bakhtiar, 2017: 195). Manusia adalah makhluk lemah yang tak kuasa memikul beban kehidupan yang terus berkembang dan bervariasi. Tidak selamanya manusia di dunia ini selalu bahagia, selalu berhasil, dan selalu tercapai apa yang diinginkan. Terkadang manusia sempat jatuh, sedih, sengsara, sakit, dan kondisi lain yang tidak mungkin dapat teratasi dengan akal manusia. Peristiwa-peristiwa yang ada di kehidupan ini dapat dipahami sebagai anugerah, peringatan, ganjaran, dan hukuman yang datang dari kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan duniawi (Bakhtiar, 2017: 205). Manusia memerlukan Tuhan, manusia selalu berdoa untuk mempermudah segala urusan. Tuhan dengan segala firman-firmannya merupakan hukum mutlak yang mengatur manusia dan kehidupan

sekitarnya. Hukum Tuhan bertujuan untuk memberikan kedamaian, menjaga keseimbangan, serta memberikan ketenteraman bagi penganutnya.

Agama tanpa seni tidak indah, dan seni tanpa agama tidak memiliki arah. Artinya seni dan agama bukan hal yang terpisah namun keduanya menjadi lembaga yang dapat saling melengkapi dan memberi nuansa lebih bagi kehidupan manusia. Kesenian dan kesucian dalam agama tidak dapat berdiri sendiri. Yang indah dan yang suci merupakan dua oposisi yang pasti ada dalam seni agama. Nasr dalam (Nurhidayati, 2019: 30) menyatakan bahwa seni suci adalah seni yang berhubungan langsung dengan praktik-praktik utama agama dan kehidupan spiritual sedangkan seni tradisi merupakan seni yang melukiskan prinsip-prinsip dan spiritualitas agama namun tidak dimanifestasikan dengan secara langsung. Simbol agama selain bentuk visualnya yang indah, keberadaannya sangat suci dan disucikan. Perlakuan manusia dalam pembuatan maupun perawatan simbol agama dilakukan melalui cara khusus yang berbeda dengan perlakuan pada simbol lain. Seni dalam ranah ritual keagamaan juga tidak dibuat oleh sembarang orang, artinya harus orang yang telah memiliki ilmu tinggi dalam agama tertentu. Ruang dan waktu simbolisasi agama juga tidak sembarangan ditentukan, ada tempat dan waktu khusus yang berkaitan dengan boleh dan tidak boleh suatu simbol agama tergelar.

Seni dan agama memiliki kedudukan yang sama dan seimbang. Tiap lembaga memiliki kebenaran masing-masing yang

pada aspek tertentu saling beririsan. Seni dan agama menjadi lembaga kebenaran yang sejatinya kebenaran yang diungkapkan tidak ada yang perlu dipertentangkan. Kebenaran sejati dari setiap lembaga pada akhirnya bermuara pada kebenaran itu sendiri, kebenaran agama, kebenaran seni, bahkan kebenaran ilmu dan filsafat adalah kebenaran (Sumardjo, 2000: 4). Kebenaran sejati tidak berusaha menundukkan kebenaran yang diungkapkan oleh lembaga lain. Kebenaran sejati hendaknya saling melengkapi dan menyempurnakan lembaga kebenaran lain baik agama, seni juga ilmu dan filsafat.

Filsafat menjadi lembaga kebenaran yang dapat menempati dan menjadi bagian dari lembaga kebenaran lainnya, sehingga ada filsafat seni, filsafat agama, dan filsafat ilmu. Alatnya adalah nalar logika manusia yang bersifat spekulatif dan tidak ada metode yang baku (Sumardjo, 2000: 5). Tujuannya untuk mencapai kebenaran yang sifatnya mendasar dan menyeluruh yang dapat digunakan dalam kearifan hidup. Kemudian, lembaga ilmu menjadi lembaga kebenaran yang paling muda dan cenderung paradoks dengan lembaga filsafat. Berbeda halnya dengan lembaga filsafat yang tidak memakai metode, lembaga ilmu justru menghendaki metode dan sistematika tertentu. Lembaga ilmu lebih memfokuskan pada kebenaran empiris, hal ini berbeda dengan fokus kebenaran filsafat yaitu spekulatif. Lembaga ilmu dan filsafat cenderung paradoks, beda halnya dengan lembaga agama dan seni seperti yang telah

dijelaskan di atas, menawarkan hal yang sama namun dengan cara berbeda.

Penjelasan di atas secara inti menunjukkan bahwa harmonisasi seni dan agama dalam kehidupan manusia berkaitan pada dunia material dan transenden atau spiritual. Seni pasti menghasilkan material baik itu visual, audio, maupun gabungan audio dan visual. Agama juga membutuhkan medium material sebagai bentuk ekspresi ritual keagamaan. Material dalam seni dan agama dibaliknya terkandung nilai dan makna yang bersifat abstrak dan spiritual. Material seni dalam dunia seni lebih berkaitan pada nilai ide, ekspresi, intuisi, simpati, maupun empati seorang seniman. Material seni dalam dunia agama lebih tertuju pada kepentingan pendekatan kepada yang absolut atau Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasar pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebenaran seni dan agama pada hakikatnya menuju pada arah yang sama. Seni dan agama menawarkan hal yang spiritual atau transenden hanya saja orientasi berbeda. Seni dan agama juga menawarkan esensi keindahan dan kesucian dalam kehidupan manusia. Produk dari seni berkaitan dengan material baik visual maupun audio, sedangkan agama membutuhkan material seni sebagai media ekspresi pemujaan kepada Tuhan. Kebenaran seni maupun agama merupakan hasil dari proses kreatif manusia memahami lingkungan. Manusia mampu merekonstruksi pengalaman

yang diperoleh dari lingkungan menjadi pengetahuan-pengetahuan yang menjadi dasar pelebagaan kebenaran, salah satunya agama dan seni. Sepanjang perkembangan agama, seni selalu terefleksi oleh manusia ke dalam ekspresi keagamaan. Manusia memperdebatkan seni dan agama sebagai lembaga kebenaran yang terpisah di mana kebebasan berseni dibatasi oleh agama, dan realitas seni terkadang tidak sejalan dengan hukum mutlak dalam agama. Namun demikian, kebenaran sejati merupakan kebenaran yang tidak menyalahi kebenaran dari lembaga lain, namun justru menjadi pelengkap dan penyempurnaan dari kebenaran-kebenaran lain. Agama tanpa seni itu bisa dikatakan hambar atau tidak berasa (tidak indah), sedangkan seni tanpa agama akan tidak memiliki arah karena seni cenderung menitik beratkan refleksi yang bebas.

Sebagai saran, kajian ini masih bersifat mendasar sehingga perlu kajian lebih mendalam agar esensi manusia dalam ruang lingkup seni dan agama dapat benar-benar tersampaikan. Kajian ini juga masih berfokus pada lembaga kebenaran seni dan agama, padahal lembaga kebenaran itu ada 4 (empat) sisanya yaitu lembaga ilmu dan filsafat. Keempat lembaga tersebut memiliki cara berbeda-beda dalam mengungkap kebenaran. Namun demikian keberadaan antara lembaga satu dengan lembaga lain tidak dapat dipisahkan begitu saja. Dengan demikian, peneliti lain masih perlu mengkaji esensi manusia berdasar lembaga-lembaga lain yang 4 (empat) itu.

Kajian ini juga masih bersifat umum, padahal agama di dunia ini ada banyak dan seni pun juga memiliki banyak aliran. Peneliti lain sangat memungkinkan mengkaji esensi manusia pada fokus agama tertentu dan pada aliran seni tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Armstrong, K. *A History of God: The 4000 Year Quest Judaism, Christianity, and Islam*. New York: Ballantine Books, 1993.
- Asy'ari, "Muhammad, Islam dan seni." *Jurnal Hunafa*, vol. 4, no. 2, pp. 169-174, 2007.
- Bakhtiar, A. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Kartika, C. "Seni dan Spiritualitas Teologi Kristen." *Jurnal Youth Ministry*, vol. 1, no. 1, pp. 11-23, 2013.
- Karyono, T. "Korelat Empat Lembaga Kebenaran Manusia: Filsafat, Seni, Ilmu, dan Agama." *Jurnal Budaya Nusantara*, vol. 1, no. 2, pp. 136-140, 2014.
- Khalil, M. "Antara Fikih dan Kesenian." *Jurnal Terjiah*, vol. 11, no. 1, pp. 71-80, 2013.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Cetakan Ketiga). Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1977.
- Murtana, I, N. "Afiliasi Ritus Agama dan Seni Ritual Hindu Membangun

- Kesatuan Kosmis.” *Jurnal Mudra*, vol. 26, no. 1, pp. 61-69, 2011.
- Nurhidayati, T. “Pemikiran Sayyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan dan Seni Islam Dalam Dunia Pendidikan Islam.” *Jurnal Falasifa*, vol. 10, no. 1, pp. 27-44, 2019.
- Rizali, N. “Kedudukan Seni Dalam Islam.” *TSAQAFa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 1-8, 2012.
- Sak, U., & Maker, C. J. “Developmental Variation in Children’s Creative Mathematical Thinking as a Function of Schooling, Age, and Knowledge.” *Creativity Research Journal*, vol. 18, no. 3, pp. 279–291, 2006.
- Sugiharto, B. “Seni dan Dunia Manusia.” *Extention Cours Filsafat*, vol. 1, no. 1, 1-3, 2014.
- Sutrisno, M. *Teks-Teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Simatupang, L. *Seni dan Agama*. Makalah dipresentasikan dalam Pembekalan Jelajah Budaya Balai Pelestarian Nilai Budaya, Yogyakarta, 2010.
- Simatupang, L. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Sumardjo, J. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.
- Sutopo. H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- Svasek, M. *Moving Subjects Moving Objects: Transnationalism, Cultural Production, and Emotion*. Newyork : Bergbabn Books, 2012.
- Titib, I. M. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita, 2003.
- Wardani, L. K. “Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik: Sebuah Konsepsi Dan Aplikasi Simbol.” *Jurnal Dimensi Interior*, vol. 4, no. 1, 17-24, 2006.